

PENERAPAN METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA TANGAN PADA ANAK KELOMPOK A DI TK ABA GIWANGAN YOGYAKARTA

APPLICATION METHOD OF STORIES TELLING WITH HANDS PUPPET TO GROUP A CHILDREN IN KINDERGARTEN ABA GIWANGAN YOGYAKARTA

Oleh: Prima Listyani, pg-paud, fip uny
primalisty@ymail.com

Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dengan boneka tangan pada anak kelompok A di TK ABA Giwangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan orangtua. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Penerapan metode bercerita pada kelas A di TK ABA Giwangan dimulai dengan melakukan perencanaan, memilih tema, bentuk cerita, media, dan penilaian. Kegiatan bercerita memiliki kekhasan dimana guru memiliki metode bercerita yang unik, seperti intonasi dan berperan sebagai motivator, serta pembimbing. Guru dalam melakukan evaluasi dengan mengamati perkembangan anak ketika istirahat dan kegiatan lain. Menurut guru hasil evaluasi menunjukkan perkembangan kemampuan imajinatif dan mampu berinteraksi dengan lingkungan, serta anak lebih berani bertanya dan berpendapat. Dalam kegiatan di TK ABA Giwangan terdapat faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembelajaran, faktor pendukung berupa dukungan dari sekolah dan guru yang berpengalaman, faktor penghambat kurangnya jenis boneka tangan dan buku cerita serta kelas kurang kondusif. Penerapan metode bercerita di TK ABA Giwangan memiliki cara yang unik dan khas dilihat dari cara guru melakukan pembelajaran.

Kata kunci: *metode bercerita, boneka tangan, anak*

Abstract

Research This study aims to describe the application of the method of telling stories with hand puppets to group A children in the ABA Giwangan Kindergarten. This study uses a qualitative approach. The research subjects were principals, teachers and parents. Data collection is done by interview, observation, and documentation techniques. Data analysis with interactive analysis models of Miles and Huberman. Data validity analysis is done by source and technique triangulation.. The application of the method of storytelling in class A at TK ABA Giwangan begins with planning, choosing a theme, form of story, media, and assessment. Storytelling activities are unique in that the teacher has unique story-telling methods, such as intonation and acting as a motivator, as well as a guide. The teacher evaluates by observing the child's development at rest and other activities. According to the teacher the evaluation results show the development of imaginative abilities and being able to interact with the environment, as well as children who are more willing to ask questions and have opinions. In activities at the ABA Giwangan Kindergarten there are inhibiting and supporting factors for learning activities, supporting factors in the form of support from experienced schools and teachers, inhibiting factors for the lack of a hand puppets and story books and classes are less conducive. The application of storytelling methods in Kindergarten ABA Giwangan has a unique and unique way seen from the way the teacher does the learning.

Keywords: method of telling stories, hand puppets, children

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan sejak lahir sampai usia enam tahun

dengan pemberian stimulus untuk membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani. Selanjutnya Martinis Yamin

(2013: 3) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jendela pembuka dunia (*window of opportunity*) bagi anak.

Usia dini merupakan masa yang strategis untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Slamet Suyanto (2005: 6) bahwa anak usia dini merupakan masa emas atau *golden age*, di mana potensi yang dimiliki anak berkembang dengan pesat baik itu perkembangan fisik motorik, sosial, emosional, kognitif maupun bahasa. Seluruh aspek perkembangan tersebut harus diberikan stimulasi agar dapat berkembang secara seimbang.

Salah satu aspek yang dapat mengembangkan potensi anak yaitu adalah cerita. Cerita adalah sesuatu yang sedang dikerjakan seseorang melalui kegiatan dan diucapkan secara lisan, yang didalamnya terdapat alur cerita dan cerita tersebut terdapat pesan-pesan. Cerita sangat cocok bagi anak usia dini bagi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Isjoni (2011: 90) bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak. Salah satu manfaat dari metode bercerita menurutnya yaitu membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di TK. Bercerita merupakan salah satu pembelajaran untuk anak TK dengan membawakan cerita secara lisan. Seorang guru TK harus mampu menjadi seorang pendongeng yang baik, yang

akan menjadikan cerita sebagai kegiatan yang menarik dan dapat dijadikan pengalaman yang unik bagi anak. Seorang guru ketika bercerita harus mampu menguasai isi dari cerita tersebut agar anak mudah menangkap isi cerita. Selain itu isi cerita harus dekat dengan anak, misalnya cerita tentang binatang.

Kegiatan bercerita merupakan hal yang menarik karena metode tersebut digemari oleh anak-anak, apalagi jika metode tersebut ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Cara penerapan metode bercerita dapat disampaikan dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga. Alat peraga langsung contohnya kucing, kelinci, dan lain-lain, sedangkan yang tidak langsung berupa boneka, gambar, dan lain-lain. Oleh karena itu guru perlu mengasah kemampuannya dalam bercerita baik dalam vokal, gerak, bahasa, ekspresi, dan cara berkomunikasi. Disamping itu guru juga harus bisa mengembangkan berbagai cara dalam penerapan metode bercerita.

Menurut Bachtiar Bachri (2005: 11), metode bercerita adalah upaya mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Metode bercerita mampu mengembangkan potensi anak dalam bercerita setelah mendengarkan cerita dari guru dan anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan. Selain itu anak dapat menjawab pertanyaan apabila anak-anak menyimak cerita dan dapat mengingat kembali jawaban yang sesuai dengan isi cerita. Anak-anak yang mau

mendengarkan cerita artinya ada ketertarikan anak pada cerita maupun penyampaian guru dalam bercerita. Anak-anak yang tidak tertarik untuk mendengarkan cerita guru akan berdampak pada tidak ada keterkaitan cerita yang dilakukan guru dengan kesenangan yang didapatkan anak (Harun Rasyid, 2009: 168).

Perhatian anak dapat tertuju pada guru ketika anak-anak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru apabila guru menyampaikan dengan teknik penyampaian cerita yang menarik. Proses guru menyampaikan cerita akan berefek pada perhatian anak ketika mereka mendengarkan, sehingga apa yang diucapkan oleh guru pada saat itu akan mudah didengar dan dipahami oleh anak. Instruksi yang didengar dan dipahami oleh anak akan mendorong anak untuk menjawab pertanyaan atau terlibat dalam aktivitas cerita tersebut dan hal ini juga dapat menambah kosakata baru bagi anak.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam kesempatan ini peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai penerapan metode bercerita dengan boneka tangan di TK ABA Giwangan, karena di TK tersebut guru mengajar menggunakan media boneka tangan. Disamping itu guru di TK tersebut mampu mengolah cerita dengan baik dan juga menggunakan intonasi yang disesuaikan dengan media pendukung. Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan pada kegiatan pembelajaran sangat jarang ditemui di TK lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai “Penerapan metode bercerita pada anak kelompok A menggunakan boneka tangan di TK ABA Giwangan Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan media boneka tangan dalam program sekolah di TK ABA Giwangan yang berkaitan dengan metode bercerita dan disajikan dengan cara deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai tanggal 1 Juni 2019 sampai 20 Juli 2019, dilakukan pada pagi hari yang pukul 07.30 ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas A TK ABA Giwangan yang beralamat di Jalan Mendung Warih, Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. TK ABA Giwangan dipilih sebagai tempat penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini disajikan data mengenai penerapan metode bercerita dengan boneka tangan di TK ABA Giwangan. Objek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru di TK ABA Giwangan. Adapun data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, catatan lapangan, serta foto. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data ini kemudian ditelaah dan hasilnya dianalisis secara induktif.

Teknik Analisis Data

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun proses

analisis data selama di lapangan menggunakan teknik interaktif dari Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian dan pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa sepulang sekolah guru mengadakan rapat kecil untuk melakukan diskusi mengenai kegiatan yang akan berlangsung nantinya rapat kecil tersebut membahas mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang tertuang dalam rpph yang di susun oleh guru yang mengampu di kelas masing-masing. Kegiatan bercerita yang digunakan guru berdasarkan dengan apa yang sudah dirapatkan sebelumnya, pada kegiatan ini satu orang guru memerankan berbagai tokoh sesuai dengan banyaknya boneka tangan yang akan digunakan.

Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa seorang guru dalam kegiatan bercerita mampu memerankan berbagai karakter tokoh yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa hasil observasi mengenai pelaksanaan kegiatan bercerita dengan boneka tangan di TK ABA Giwangan dimulai dari pagi hari pada pukul 08.30 oleh guru dengan terlebih dahulu memperkenalkan tokoh yang akan dibawakan dalam cerita tersebut. Kemudian barulah setelah kegiatan bercerita selesai nantinya akan dilanjutkan dengan kegiatan lain. Kegiatan bercerita ini biasa dilakukan oleh guru pada waktu pagi hari, karena menurut guru pada waktu tersebut anak masih dalam kondisi segar dan

masih mudah menerima kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga berperan sebagai pengajar yang juga mengkondisikan keadaan dan mendampingi di dalam kelas sebelum kegiatan belajar berlangsung agar anak-anak tetap tenang dan acara berjalan dengan lancar seperti menata posisi duduk anak dan serta menentukan lokasi kegiatan berlangsung.

Untuk proses evaluasi dilakukan guru pada saat anak-anak melakukan kegiatan istirahat atau kegiatan lain. Evaluasi tersebut untuk memperoleh penilaian apakah terjadi perubahan pada anak setelah menerima pembelajaran bercerita. Bagi guru diperoleh hasil evaluasi antara lain sebagai berikut: a) mengembangkan daya imajinatif anak, b) mengembangkan rasa ingin tahu anak, c) meningkatkan keberanian anak dalam mengutarakan pendapat, d) membuat anak menjadi berpikir kritis.

Di lain kesempatan peneliti juga menjumpai hubungan dua arah yang terjalin antara guru dengan anak-anak. Anak-anak terlihat nyaman dan terlibat komunikasi dengan guru, sedangkan untuk faktor penghambat yang lain itu dari ruangan kelas yang kecil. faktor penghambatnya antara lain kurang lengkapnya media pendukung seperti jenis boneka tangan yang kurang beragam, dan juga sumber-sumber cerita seperti buku-buku yang juga terbatas, selain itu menurut penuturan guru keadaan kelas yang kurang besar juga menjadi salah satu faktor kurang mendukungnya kegiatan bercerita di dalam kelas.

Dalam perencanaan kegiatan bercerita di TK ABA Giwangan, guru mengadakan rapat kecil untuk membahas mengenai rencana

pelaksanaan pembelajaran harian. Rapat tersebut diadakan setelah pembelajaran berakhir. Pada rapat dibahas mengenai unsur cerita, waktu pelaksanaan, media yang digunakan, dan rancangan penilaian sesuai dengan teori dari Moeslichatoen (2004: 176-180). Bentuk metode cerita yang digunakan disajikan dengan media peraga berupa boneka tangan. Untuk isi cerita direncanakan sesuai materi kegiatan yang telah ditulis di rpph, hal ini sesuai dengan teori dalam Nurbiana Dhieni (2006: 124), yang menjelaskan bahwa unsur cerita harus berkaitan dengan lingkungan terdekat anak.

TK ABA Giwangan memiliki beberapa program yang terdapat kegiatan bercerita di dalamnya. Beberapa program sekolah yang telah terencana merupakan program yang ditujukan untuk penunjang kegiatan bercerita di dalam kelas. Program dengan sasaran kemampuan bercerita anak dilakukan dengan cara guru bercerita menggunakan boneka tangan kemudian anak-anak mendengarkan, setelah itu akan dilakukan program lanjutan dengan dengan melakukan pengembangan dari kegiatan pertama, seperti menempel, bermain lego, menebak gambar, dan lain sebagainya. Program-program tersebut telah direncanakan dengan baik oleh pihak sekolah dan guru-guru yang bersangkutan. Hal ini sama dengan pendapat Ali Imron (2013: 66) yang mengungkapkan bahwa perencanaan penting dilakukan karena kualitas sebuah lembaga dapat dilihat dari perencanaan yang dimiliki.

Menurut Bachtiar Bachri (2005: 105) bercerita merupakan proses komunikasi yang terjadi antara pencerita dan pendengar cerita, agar

proses penceritaan berjalan dengan baik maka seorang pencerita harus merancang memperhatikan aspek komunikasi. Dalam kegiatan bercerita dengan boneka tangan di TK ABA Giwangan guru terlebih dahulu melakukan pengaturan tempat duduk bagi anak hal ini dilakukan agar anak dapat tercapainya keadaan kelas yang kondusif. Dengan begitu cerita yang nantinya dibawakan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.

Menurut Nurbiana Dhieni (2011: 6) kegiatan bercerita untuk memberikan laporan, hiburan, bujukan, keyakinan, dan informasi untuk seseorang dengan memperhatikan ketepatan ucapan, nada, sikap tubuh, dan lain sebagainya. Hal ini telah dilakukan oleh guru di TK ABA Giwangan dengan memerankan tokoh dalam cerita tersebut guru berusaha menyampaikan apa pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dengan cara memperagakan media yang digunakan agar terlihat menyatu dengan isi dari cerita, dengan harapan anak dapat terhibur dan mendapatkan informasi dengan benar.

Dalam kegiatan yang berlangsung guru berperan sebagai seorang motivator untuk mendukung dan memberikan dorongan kepada anak-anak agar mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah, sedangkan menurut Wina Sanjaya (2008: 67) proses pembelajaran akan berhasil manakala anak mempunyai motivasi dalam belajar, oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar anak untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, maka guru dituntut kreatif sehingga terbentuk perilaku anak yang efektif, hal ini telah dilakukan oleh

guru di dalam kegiatan yang berlangsung di TK ABA Giwangan dalam penerapan metode bercerita dengan boneka tangan berdasarkan hasil wawancara dan cacatan lapangan diketahui ketika kegiatan bercerita berlangsung guru memerankan beberapa tokoh dengan mengganti intonasi untuk membedakan setiap karakter yang di gunakan. Menurut Vygotsky, (Masitoh, 2003: 13) anak belajar bahasa dari orang dewasa kemudian dinetralisasikan sebagai alat berfikir dan kontrol. Dari apa yang dilakukan guru dalam kegiatan tersebut guru berusaha melakukan peranan-peranan agar anak dapat mengambil contoh yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu pelibatan guru dalam kegiatan bercerita yang lain ialah sebagai seorang pendamping, dalam kegiatan tersebut guru melakukan pendampingan terhadap anak selama proses bercerita telah selesai dan di tahap berikutnya anak diberikan pengarahannya untuk mengingat kembali isi cerita dengan kegiatan pendukung yang lain, disini guru akan menemani anak dengan memantau masing-masing anak dilihat dari cara kerja anak tersebut dan interaksinya dengan sekitarnya. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 25) kemampuan bercerita tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam kegiatan yang berlangsung di TK ABA Giwangan guru sangat dituntut untuk bisa kreatif mungkin dalam membawakan kegiatan bercerita dengan boneka tangan di kelas, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara di mana pada saat kegiatan gurulah yang nantinya menyusun jalannya cerita agar disukai anak-anak. Dengan demikian ini merujuk pada guru yang merupakan komponen paling berpengaruh

terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas di mana seorang guru memegang peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, seorang guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam proses belajar mengajar (Enco Mulyasa, 2009: 5).

Pelibatan lain yang dilakukan guru ialah sebagai pemberi fasilitas (Wina Sanjaya, 2008: 196) menyebut bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, di TK ABA Giwangan fasilitas yang digunakan guru dalam kegiatan bercerita berupa media boneka tangan, gambar binatang, buku cerita dan mainan edukasi lainnya. Media-media tersebut diperoleh atas dukungan dari pihak sekolah, guru, dan orangtua anak. Walaupun sekolah memiliki keterbatasan media akan tetapi penerapan metode bercerita dengan boneka tangan masih dapat berjalan dengan baik, hal ini serupa dengan yang disampaikan Wina Sanjaya di mana guru perlu memahami pemanfaatan media dan sumber belajar. Dari ungkapan ini jelas bahwa guru perlu menyiapkan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sedangkan berdasarkan teori *Multiple Intelligence* (Tadkiroatun Musfiroh 2005: 29) menyatakan bahwa seorang anak dalam belajar mungkin menggunakan elemen bunyi, huruf, cerita, berbicara. Kegiatan bercerita di TK ABA Giwangan melakukan kegiatan penunjang dengan cara mengaitkan antar kegiatan satu dengan yang lainnya dengan harapan anak lebih cepat

mendapatkan pemahaman agar kemampuan berbahasa dan bercerita mereka berkembang.

Selain itu pelibatan guru juga sebagai pembimbing, menurut Jasa Ungguh Muliawan (2009: 79-80) salah satu tugas guru sebagai pembimbing ialah sebagai pengarah anak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, psikologis, dan sosialnya, serta memberikan dasar-dasar nilai agama dan akhlak mulia. Hal tersebut direalisasikan oleh guru dengan cara kegiatan bercerita, menurut Gordon dan Browne (dalam Moeslichatun, 2004: 26) bercerita merupakan usaha untuk mewariskan budaya dan media penyampaian nilai. Dalam pembelajaran dengan metode bercerita di TK ABA Giwangan guru menjadi pembimbing dengan cara mengarahkan anak secara tidak langsung melalui isi dan alur dari cerita yang disampaikan dengan boneka tangan, guru disini juga memberikan contoh-contoh konkrit tentang apa yang terjadi dimasyarakat yang kemudian diolah sebagai bagian dari cerita yang disampaikan, beberapa bagian-bagian cerita yang menyangkut akan nilai-nilai sosial terkadang lebih ditegaskan oleh guru dalam penyampaiannya dengan maksud akan diingat dan diterima oleh anak.

Menurut Risnayanti (2009: 12) bahwa media boneka tangan adalah boneka yang digunakan dalam jenis kegiatan pendidikan bahasa yang tidak begitu mudah pelaksanaannya karena memerlukan keterampilan tertentu dari guru, Di TK ABA Giwangan tidak semua guru mampu menerapkan metode bercerita dengan boneka tangan, oleh karena itu kegiatan pembelajaran tersebut lebih difokuskan kepada

anak-anak di kelas A karena dengan harapan masih mudahnya untuk mengatur anak-anak baru dan dirasa memiliki rasa ingin tau yang kuat, adapun dalam kegiatan yang berlangsung memberikan manfaat bagi anak di TK ABA Giwangan, berdasarkan data yang diperoleh bahwa anak-anak yang telah memperoleh cerita di sekolah cenderung menerapkan atau mengaplikasikan hal tersebut dalam kegiatan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok, hal tersebut membuktikan bahwa pola pikir anak juga turut berkembang seiring dengan pemahaman yang diterimanya.

Proses evaluasi kegiatan bercerita dilakukan guru pada saat jam istirahat dan setelah kegiatan bercerita selesai. Proses evaluasi dilakukan oleh guru pada kondisi ini dikarenakan saat itu adalah waktu dimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara bebas sehingga guru dapat menentukan hasil dari kegiatan bercerita dengan boneka tangan sesuai dengan teori Zainal Arifin (2010: 45).

Menurut Bachtiar Bachri (2005: 10) kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, karena dalam kegiatan bercerita anak dapat menambah pengalaman baru dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ditemukan bahwa dengan adanya kegiatan bercerita di sekolah anak menjadi lebih ekspresif dan memiliki pengalaman berdasarkan cerita yang diperoleh untuk dapat di aplikasikan dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Menurut Lenox (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 98) bercerita dapat dimanfaatkan untuk menarik minat belajar serta membantu mengatasi kendala anak dalam konteks

lingkungan, dalam wawancara dengan salah satu guru terlihat bahwa anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan membangun wawasannya sendiri.

Hidayat (dalam Bachtiar Bachri, 2005: 11) mengungkapkan tujuan bercerita pada anak untuk membuat anak lebih kreatif dalam berkata, berpikir, serta berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan, berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara diketahui salah satu anak ada yang telah mampu mengembangkan kreatifitasnya serta mampu menangkap kejadian-kejadian yang ada di lingkungannya dan berkomunikasi secara lisan.

Lembaga sekolah dikelola oleh kepala sekolah yang bertanggung jawab akan segala manajemen sekolah. Sebagai kepala sekolah tentunya memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan dan mutu yang baik bagi peserta didik. Enco Mulyasa (2011: 98) menjelaskan bahwa kepala sekolah harus profesional dan mampu menciptakan suasana kondusif demi lahirnya partisipasi dan kolaborasi antar sekolah dengan orangtua dan masyarakat secara profesional, transparan, dan demokratis. Upaya yang dilakukan sekolah terhadap kegiatan pembelajaran bercerita dengan metode boneka tangan di TK ABA Giwangan adalah sebagai penyalur aspirasi antara guru dengan orangtua anak serta pemenuhan atau penyedia sarana media penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah juga berusaha mengembangkan metode-metode pembelajaran tersebut dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan rapat dengan guru-guru untuk mencari gagasan-

gagasan yang membangun dalam kegiatan belajar kedepannya.

Dalam kegiatan pembelajaran bercerita dengan media boneka tangan yang berlangsung di TK ABA Giwangan memiliki beberapa penghambat dan juga pendukung dalam berlangsungnya kegiatan, pendukung kegiatan tersebut berupa usaha pemenuhan media sebagai faktor penunjang berlangsungnya pembelajaran bercerita dengan media boneka tangan serta peran aktif guru dan juga orangtua dalam bantuannya untuk memenuhi media penunjang lain seperti halnya pemenuhan buku-buku cerita, sedangkan sebagai kendala yang dialami oleh TK ABA Giwangan berupa kurang lengkapnya media yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan bercerita, adapun media yang digunakan dalam kegiatan bercerita ialah boneka tangan, sedangkan di TK ABA Giwangan tidak banyak memiliki jenis boneka tangan dan hanya terbatas pada boneka tangan berbentuk hewan saja.

Ekasriadi (2005: 98) mengatakan, bahwa pengertian boneka tangan adalah bentuk tiruan dari manusia dan binatang. Sedangkan untuk boneka tangan berbentuk manusia sekolah belum memilikinya karena harganya lebih mahal dan susah didapat. Selain itu kurangnya buku bercerita juga menjadi faktor penghambat dalam membantu menunjang pembelajaran lanjutan yang dikolaborasikan dengan kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan. Selain dari media berdasarkan penuturan dari hasil wawancara, faktor keadaan kelas juga kurang memberikan kontribusi yang baik dalam penunjang kegiatan bercerita dengan boneka tangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa adanya program kegiatan bercerita, sekolah memberikan bantuan dan perhatian kepada program tersebut dengan cara menunjang dan memfasilitasi dalam bentuk sarana media pendukung kegiatan.

Dari proses pembelajaran dengan boneka tangan yang dilakukan di TK ABA Giwangan diketahui proses evaluasi dilakukan guru saat jam istirahat dan setelah kegiatan bercerita selesai. Dari evaluasi tersebut guru memperoleh hasil berupa perkembangan kemampuan imajinatif dan mampu melakukan interaksi dengan lingkungan, serta membuat anak lebih berani dalam bertanya dan berpendapat. Dalam kegiatan yang dilakukan di TK ABA Giwangan terdapat faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembelajaran, adapun faktor pendukung yang dapat disimpulkan peneliti berupa pihak sekolah yang memberikan perhatian khusus dan berusaha memenuhi fasilitas alat peraga, serta guru yang memiliki banyak pengalaman dalam kegiatan bercerita, sedangkan faktor penghambat berupa kurang lengkapnya media boneka tangan dan juga buku cerita terkait serta keadaan kelas yang kurang kondusif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut, TK ABA Giwangan diharapkan untuk dapat menambah sarana di dalam kelas agar anak dapat

terkendali, tidak berlarian di luar kelas, sedangkan guru diharapkan lebih memperhatikan pengelolaan kelas kembali, agar tercipta pembelajaran yang lebih kondusif. Untuk penulis selanjutnya, diharapkan dapat lebih membaaur dengan anak-anak sehingga dapat membantu mengkondusifkan keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bachtiar Bachri. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita kanak-kanak teknik dan prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas RI
- Ekasriadi. (2005). *Metodelogi pengembangan kemampuan motorik dan bahasa*. Denpasar: IKIP PGRI BALI.
- Enco Mulyasa. (2009). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta.
- Harun Rasyid, dkk. (2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Persindo.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jasa Ungguh Muliawan. (2009). *Manajemen Play Group & Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Martinis Yamin. (2013). *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Masitoh, dkk. (2003). *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Matthew B. Miles dan Huberman A. Michael. (2014). *Qualitative data analysis*. California: SAGE Publication, Inc.
- Moeslichatun. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Nurbiana Dhieni. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Risnayanti. (2009). *Penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran berbahasa*. Jurnal Pendidikan.

Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat.

Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen

Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Wina Sanjaya.(2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zainal Arifin. (2010). *Evaluasi pembelajaran prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.